

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian cerpen

Cerpen atau cerita pendek menurut Nurhadi (2017: 308), “adalah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca”. Disebut cerita pendek karena dilihat dari panjang ceritanya relatif pendek. Umumnya, sebuah cerpen dapat diselesaikan oleh pembacanya dalam waktu lima belas sampai tiga puluh menit.

Sayuti (2000: 9), mengatakan bahwa “cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca”. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca.

Menulis cerpen merupakan suatu proses kreatif. Dalam proses kreatif itu, terdapat proses-proses (1) pemunculan ide, (2) pengembangan ide, (3) penulisan ide, dan (4) penyempurnaan ide. Tahap pemunculan ide adalah tahap dimana ide cerita muncul. Ide tersebut berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan penulis. Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung dan tidak langsung. Tahap pengembangan ide adalah tahap dimana ide cerita dikembangkan. Tahap penulisan ide adalah tahap dimana ide dilahirkan dalam bentuk tulisan. Penulisan ide dapat dipengaruhi oleh bekal

bahasa penulis. Tahap penyempurnaan ide adalah tahap di mana ide yang telah ditulis tadi diperbaiki dan disempurnakan. (Nurhadi, 2017:309).

2. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen dilengkapi oleh unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyanto (2010: 23), “unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, plot atau alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, judul, gaya bahasa, amanat, dan lain-lain. Menurut Nurhadi (2017:309), “cerpen dilengkapi unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur itu adalah tema, *setting*, alur, tokoh, serta sudut pandang dan gaya pengarang”. Keempat unsur itu dapat dikatakan sebagai “komponen cerpen”.

3. Unsur Intrinsik

a. Tema

Sayuti (2000: 187), mengungkapkan bahwa “tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita”. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi.

Menurut Nurhadi (2017:310), “tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Ia merupakan ide dasar cerita pendek, yang terwadahi dalam keseluruhan unsur cerita”. Istilah tema sering disamakan

dengan topik, tetapi sebenarnya berbeda. Topik adalah pokok pembicaraan sedangkan tema merupakan gagasan sentral yang mendasari lahirnya sebuah cerita.

b. Setting

Latar atau setting menurut Abrams via Nurgiyantoro (2010: 216), disebut juga “sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Menurut Nurhadi (2017:310), “setiap cerpen, umumnya memiliki *setting*, baik berupa waktu, tempat, atau suasana”.

1). Latar waktu

Kapan cerita itu terjadi? Ada berbagai kemungkinan latar waktu yang dapat dikembangkan di dalam membuat cerpen. Misalnya, siang-malam, musim, hari, tanggal, tahun, zaman, atau waktu-waktu yang lain.

2). Latar tempat

Di mana cerita berlangsung?. Sebagai mana halnya latar waktu, ada tiga latar tempat untuk membangun cerpen. Ketiga latar tempat itu adalah tempat biasa dikenal oleh kebanyakan pembaca, tempat yang tidak dikenal, dan tempat khayalan/imajiner.

3). Latar suasana

Dalam suasana bagaimana cerpen dibangun? Latar suasana akan memberikan nuansa tertentu didalam cerpen.

c. Alur

Menurut Nurhadi (2017:311), “alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita”. Ada beberapa jenis alur, antara lain alur maju, alur mundur, dan alur flashback. Alur dibagi menjadi tahap, yaitu: (1) pengenalan, (2) timbul konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah. Kekuatan sebuah cerita terdapat pada bagaimana seorang pengarang membawa pembaca nya mengikuti timbulnya konflik memuncaknya konflik dan berakhirnya konflik.

Alur dibangun oleh rangkaian konflik-konflik. Konflik merupakan unsur yang sangat penting dalam cerpen titik melalui konflik, para tokoh membangun cerita. Berdasarkan jenisnya apa ma ada tiga kemungkinan konflik yang terjadi pada tokoh. Tokoh yang berkonflik dengan dirinya sendiri, seseorang berkonflik dengan orang lain dan seorang tokoh yang berkonflik dengan lingkungannya

d. Tokoh

Unsur ketiga cerpen adalah tokoh atau pelaku. Nurhadi (2017:311), menyatakan bahwa “setiap pelaku dalam cerpen memiliki watak yang berbeda”. Dalam cerpen, pengarang menampilkan watak tiap pelaku dengan berbagai macam cara, misalnya, menyebut langsung, melalui dialog antar pelaku, menggambarkan tokoh secara langsung, atau monolog tokoh. Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibagi menjadi 3, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh pembantu. Penokohan adalah penggambaran watak tokoh dalam suatu cerita. Ada berbagai cara penggambaran watak tokoh, antara lain sebagai berikut.

1). Cara langsung

Melalui teknik ini, pengarang langsung melukiskan tokoh, baik fisiknya, sosialnya, atau kejiwaannya. Pengarang langsung memberitahukan kepada pembaca tentang watak para tokoh dalam ceritanya.

2). Cara tak langsung

Cara tak langsung adalah cara pengarang menggambarkan tokoh secara samar, yaitu melalui : (a) deskripsi fisik, (b) Melalui ucapan tokoh, (c) Melalui perbuatan tokoh, (d) Melalui reaksi atau ucapan tokoh lain, dan (e) Melalui deskripsi lingkungan.

e. Sudut Pandang dan Gaya Pengarang

Sudut pandang merupakan cara pengarang memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Ada dua sudut pandang yang dapat anda gunakan untuk membuat cerpen, yaitu penceritaan sebagai pelaku utama dan penceritaan serba hadir.

1). penceritaan sebagai pelaku utama dalam sudut pandang ini pengarang bertindak sebagai tahu sehingga biasanya pengarang menggunakan kata ganti orang pertama 'aku' atau 'saya'.

2). Penceritaan serba hadir

Dalam sudut pandang ini, pencerita tidak berperan apa-apa titik pelakunya adalah orang lain, yang biasanya pengarang menyebutkan nama tokoh atau menggunakan kata ganti 'dia' atau 'mereka'.

4. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2010: 23), “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra”. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Welles & Warren via Nurgiyantoro (2010: 24), antara lain adalah “keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya”. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

5. Struktur dan Kaidah Cerita Pendek (cerpen)

a. Struktur Cerita Pendek (cerpen)

Struktur cerpen merupakan rangkaian cerita yang membentuk cerpen itu sendiri. Dengan demikian, struktur cerpen tidak lain berupa unsur yang berupa alur, yakni berupa jalinan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun secara kronologis. Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut.

1). Pengenalan situasi cerita (exposition, orientation)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.

2). Pengungkapan peristiwa (complication)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3). Menuju pada adanya konflik (rising action)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukarantokoh.

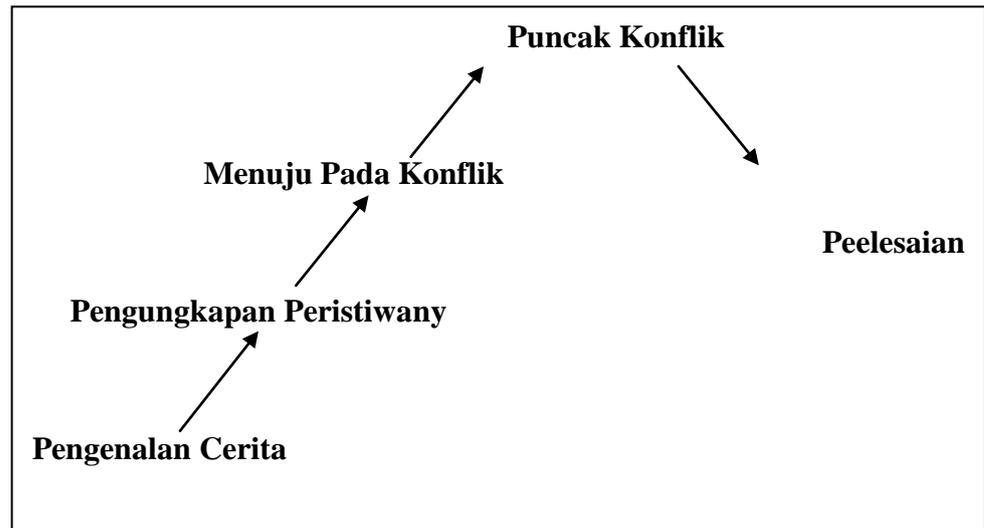
4). Puncak konflik (turning point)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5). Penyelesaian (ending atau coda)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Iadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Struktur cerpen dapat digambarkan sebagai berikut.



Cerpen tergolong ke dalam jenis teks fiksi naratif. Dengan

Demikian, terdapat pihak yang berperan sebagai tukang cerita (pengarang). Terdapat beberapa kemungkinan posisi pengarang di dalam menyampaikan ceritanya, yakni sebagai berikut.

- 1). Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya, misalnya aku, saya, kami.
- 2). Berperan sebagai orang ketiga, berperan sebagai pengamat. Ia tidak terlibat di dalam cerita. Pengarang menggunakan kata dia untuk tokoh - tokohnya.

6. Ciri-ciri Kebahasaan Cerita Pendek (cerpen)

Cerpen juga memiliki ciri-ciri kebahasaan seperti berikut.

- a. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti *ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi.*

- b. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: *sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian.*
- c. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti *menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindari.*
- d. Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: *mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan.*
- e. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: *merasakan, menginginkan, mengarapkan, mendambakan, mengalami.*
- f. Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda ('...') dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Contoh:
 Alam berkata, "Jangan diam saja, segera temui orang itu!"
 "Di mana keberadaan temanmu sekarang?" tanya Ani pada temannya.
 "Tidak. Sekali saya bilang, tidak!" teriak Lani.
 Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Contoh:

Segala sesuatu tampak berada dalam kendali sekarang: Bahkan. kamarnya sekarang sangat rapi dan bersih. Segalanya tampak tepat berada di tempatnya sekarang, teratur rapi dan tertata dengan baik. Ia adalah juru masak terbaik yang pernah dilihatnya, ahli dalam membuat ragam makanan

Timur dan Barat ‘yang sangat sedap’.Ayahnya telah menjadi pencandu beratnya.

7. Model Pembelajaran Sinektik

a. Pengertian Model Sinektik

Proses sinektik dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas (*the psychology of creativity*). Asumsi pertama, dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuanbantuan eksplisit menuju kreativitas, kita dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok. Asumsi yang kedua adalah bahwa ”komponen emosional lebih penting daripada inte/ektual, irasional lebih penting daripada rasional” (Gordon, 1961: 6). Model ini dikenal juga dengan model kreativitas dan pengembangan individu. Model sinektik dikenal juga dengan istilah model Gordon karena pertama kali yang merancanganya bernama William J.Gordon. Sinektik berasal dari bahasa Greek ‘Synecticos’ yang berarti menghubungkan atau menyambung.Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi setiap permasalahannya.Model ini menekankan segi penumbuhan kreativitas siswa.Kreativitas ini berhubungan dengan sikap emosional (Suryaman, 1992: 8). Menurut Suryaman(1992: 8), “model pembelajaran sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi”.

Kreativitas merupakan pengembangan pola-pola mental baru.Interaksi yang tidak masuk akal menyisakan ruang bagi keberlanjutan pemikiran

yang dapat menuntun pada kondisi mental di mana banyak gagasan baru muncul. Asumsi ketiga adalah bahwa "unsur-unsur emosional dan irasional harus dipahami dengan baik agar mampu meningkatkan kemungkinan sukses dalam menyelesaikan situasi permasalahan" (Gordon, 1961: 1). Aspek-aspek irasional dapat dipahami dan dikontrol secara sadar. Pencapaian kontrol ini, melalui penggunaan metafora dan analogi secara saksama, merupakan objek sinetik.

Kesetaraan berpikir berbasis tunggal. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada siswa yang sangat pemalu sekali pun. Prosedur-prosedur sinetik juga dapat diterapkan pada semua bidang kurikulum. Prosedur-prosedur ini dapat dihubungkan dengan diskusi guru bersama siswa dalam kelas dan pada materi-materi yang dibuat guru untuk siswa. Hasil aktivitas sinetik tidak harus selalu ditulis. Hasil itu juga dapat dilisankan atau hasil tersebut dapat berbentuk aktivitas-aktivitas bermain peran. Misalnya, ketika menggunakan sinetik untuk melihat masalah-masalah sosial atau perilaku, ingin memberitahukan perilaku situasional sebelum dan sesudah aktivitas sinetik, serta mengamati perubahan-perubahan. Hal ini menarik dilakukan untuk memilih gaya-gaya ekspresif yang berbeda dengan topik awal, seperti meminta siswa melukis gambar tentang kerugian atau diskriminasi. Konsepnya abstrak, tetapi gaya ekspresinya harus konkret (Joyce, 2009: 269).

b. Penerapan Model Pembelajaran Sinetik

Berikut ini beberapa penerapan model pembelajaran sinektik menurut Gordon (via Joyce, 2009: 270).

1).Menulis Kreatif

Strategi pertama model sinektik dapat secara langsung diaplikasikan pada penulisan kreatif. Tidak hanya karena strategi ini menstimulasi penggunaan analogi-analogi, tetapi karena ia juga membantu membentuk siswa menjadi penulis yang berusaha mengembangkan jangkauan perangkat-perangkat yang dapat mereka gunakan untuk mendekati tugas ekspresif secara ekspositori dan persuasif, seperti pada genre narasi. Pada penerapan pembelajaran, model sinektik menekankan pada penumbuhan kreativitas siswa dalam proses menulis cerpen.

2).Mengeksplorasi Masalah-Masalah Sosial

Strategi kedua menyediakan alternatif dalam mengeksplorasi isu-isu sosial, khususnya isu-isu yang dapat dicari patokan-patokan dan solusinya.

3).Memecahkan Masalah Sasaran

strategi ketiga adalah memecahkan dan mengonseptualisasi masalah dengan cara baru untuk mengusulkan pendekatan-pendekatan segar dalam kehidupan personal sebagaimana dalam kelas. Banyak masalah yang dapat dijadikan objek pemecahan masalah ini. Relasi-relasi sosial dalam kelas, perdamaian konflik, bagaimana mengatasi kegelisahan, bagaimana merasa lebih baik memakai kacamata, bagaimana berhenti membuat orang senang, dan sebagainya. Daftar ini tidak terhingga dan

merupakan sebagian dari sekian banyak masalah yang perlu dipecahkan oleh siswa.

4). Menciptakan Rancangan atau Produk Sinektik

dapat juga digunakan untuk menciptakan produk atau rancangan. Produk adalah sesuatu yang dapat disentuh (tangible), seperti barang atau benda, sedangkan rancangan adalah sebuah rencana (a plan), seperti gagasan atau cara-cara baru. Akhirnya, rancangan-rancangan atau rencana-rencana tersebut menjadi nyata, tetapi untuk tujuan model ini, rancangan tersebut tinggal sketsa atau ringkasan.

5). Memperluas Perspektif Tentang Suatu Konsep

Gagasan-gagasan yang abstrak sulit untuk diinternalisasikan karena tidak dapat melihat dengan cara yang sama seperti melihat meja atau gedung, namun seringkali gagasan tersebut dalam bahasa komunikasi. Sinektik merupakan cara yang bagus untuk membuat gagasan yang familiar menjadi gagasan yang “asing” dan dengan cara demikian dapat memperoleh gagasan lain tentang hal tersebut.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Sinektik

1). Keunggulan

- a). Model ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu.
- b). Model ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru.

- c). Model ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun guru.
- d). Model ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara siswa.
- e). Model ini membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah

2). Kelemahan

- a). Sulit dilakukan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa menggunakan cara lama yang menekankan pada penyampaian informasi.
- b). Model ini menitik beratkan pada berpikir reflektif dan majinatif dalam situasi tertentu, maka kemungkinan besar siswa kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur pelaksanaan atau keterampilan.
- c). Kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah-sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Ahmad Pambudi (2010) dalam skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Implikasi Konflik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Patuk, Gunungkidul, Yogyakarta*. Penelitian Ahmad Pambudi menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran dengan menggunakan metode implikasi konflik,

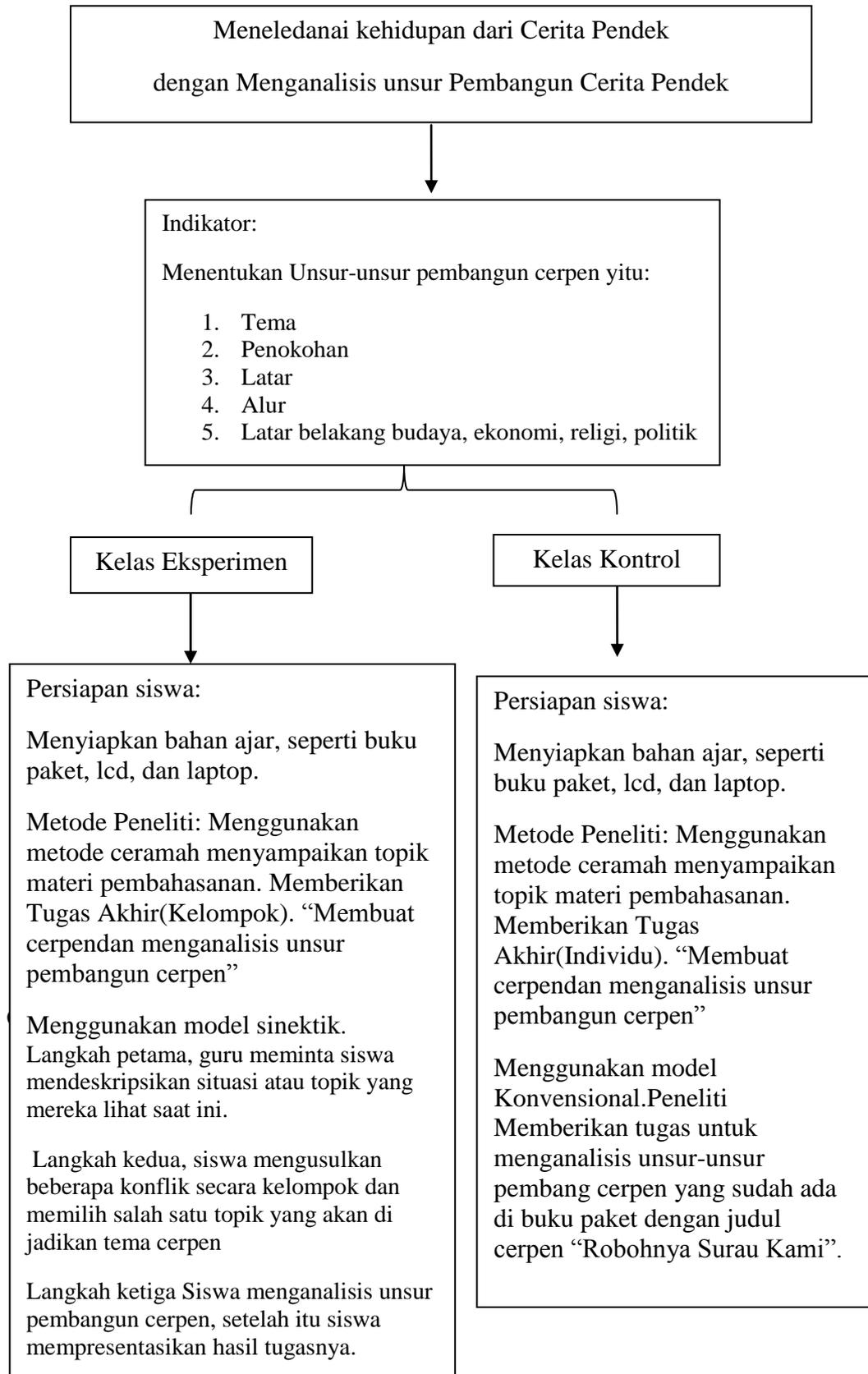
mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri

C. Kerangka Pikir

Kegiatan ini merupakan strategi atau teknik menganalisis cerpen yang tepat dalam membantu bagaimana menghasilkan ide, kemudian menuangkannya dalam cerpen. Model sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang diduga efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis cerpen. Model ini memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain.

Bagan 1

Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

Hipotesis Nol (H_0).

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.
2. Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik.

Hipotesis Alternatif (H_a)

- 1). Adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.
- 2). Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik.